

## Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Sumber Pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang

### (Ethnobotany of the Wild Plant as a Food Crop in Mendiro Village, Wonosalam District, Jombang)

Lailatus Sholichah\*, Dinar Alfidhdhoh

(Diterima Januari 2019/Disetujui Oktober 2019)

#### ABSTRAK

Dusun Mendiro merupakan dusun kecil yang berada di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Masyarakat di Dusun Mendiro memiliki pengetahuan terkait pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bagian organ tumbuhan, cara pengolahan, dan kategori pemanfaatan tumbuhan liar di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret–Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan etnobotani melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil penelitian ini menemukan 43 jenis spesies tumbuhan liar yang digunakan sebagai tumbuhan pangan dan dikategorikan ke dalam 26 famili. Famili yang paling banyak digunakan adalah *Asteraceae*, *Lamiaceae*, dan *Poaceae*. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun dan buah. Pemanfaatan tumbuhan liar dilakukan dengan cara dikonsumsi langsung dan dengan diolah terlebih dahulu. Tumbuhan liar ditemukan di beberapa tempat, yaitu di hutan, ladang, pekarangan, dan pinggir jalan. Frekuensi sitasi tertinggi dalam penelitian ini mencapai 100% untuk pegagan (*Centella asiatica*), jelatang (*Toxicodendron radicans*), basil (*Ocimum basilicum*), simbukan (*Paederia foetida*), bayam banci (*Amaranthus tricolor*), daun mint (*Mentha piperita* Linn), mbotem (*Colocasia esculenta*), suweg (*Morphophallus campanulatus*), dan kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth).

Kata kunci: etnobotani, frekuensi sitasi, mendiro, tumbuhan pangan

#### ABSTRACT

Mendiro Village is a small hamlet located in Wonosalam District, Jombang Regency. Indigenous villagers in Mendiro Village have a knowledge related to the use of wild plants as foods to fulfill life necessities. This study aims to determine the types, parts of plant organs, processing methods, and categories of utilization of wild plants in Mendiro Village, Wonosalam District, Jombang Regency. This research was conducted in March–May 2018. This study used a qualitative method with ethnobotany approach techniques through semistructured interviews and participatory observation. The results of the study found 43 species of wild plants that were used as food plants and belonging to the 26 families. The most widely used families were *Asteraceae*, *Lamiaceae*, and *Poaceae*. Plant parts that were widely used were leaves and fruits. The utilization of wild plants is conducted by directly consuming and by processing first. Wild plants are found in several places, such as forests, fields, yards, and on the roadside. The highest frequency of citation in this study that reached 100% are for pegagan (*Centella asiatica*), jelatang (*Toxicodendron radicans*), basil (*Ocimum basilicum*), simbukan (*Paederia foetida*), bayam banci (*Amaranthus tricolor*), mint leaves (*Mentha piperita* Linn), mbotem (*Colocasia esculenta*), suweg (*Morphophallus campanulatus*), and kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth).

Keywords: citation frequency, ethnobotany, food plants, mendiro

#### PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan salah satu pengetahuan yang mempelajari pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan hidup sehari-hari dan adat suku bangsa (Arum *et al.* 2012). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun. Dusun Mendiro merupakan

salah satu dusun di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Dusun ini berada di lereng gunung Anjasmoro dengan ketinggian sekitar 500–600 mdpl. Dusun Mendiro dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Jawa. Dusun Mendiro kerap disebut sebagai dusun termiskin karena letak dusun ini yang jauh dari pusat kota dan mayoritas rumah warga yang masih banyak menggunakan *gedheg* atau bambu. Akan tetapi, hal itu bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Dusun Mendiro merupakan dusun yang sangat kaya akan sumber daya alam. Terdapat berbagai macam hasil alam yang dapat ditemui di dusun ini, antara lain durian (*Durio zibethinus*), kopi (*Coffea arabica*), kluwek (*Pangium*

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Malang 65144

\* Penulis Korespondensi:

Email: lailatussholichah96@gmail.com

*edule*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), jati (*Tectona grandis*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), dan masih banyak lagi. Dusun Mendiro juga merupakan dusun yang masih menjaga kearifan lokal dan penuh dengan kesederhanaan. Bahkan kebanyakan tempat tinggal masyarakatnya masih terbuat dari kayu dan beralaskan tanah. Selain itu, untuk menyokong kehidupan sehari-hari, masyarakat sekitar memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai sumber kehidupan mereka. Untuk mandi dan minum, masyarakat memanfaatkan air dari pegunungan yang dialirkan menggunakan pipa paralon ke rumah-rumah warga dan ke ladang tempat mereka berkebun.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Mendiro adalah berkebun dan beternak. Masyarakat di Dusun Mendiro memanfaatkan potensi tanah yang subur untuk menanam cengkeh, umbi-umbian, kopi, coklat, buah-buahan, dan berbagai macam sayur-mayur. Selain itu, sebagian masyarakat di Dusun Mendiro juga berprofesi sebagai peternak sapi, kambing, dan ayam. Untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, masyarakat di Dusun Mendiro lebih banyak memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar rumah daripada harus membeli di pasar yang jaraknya kurang lebih 1 jam perjalanan. Tumbuhan pangan yang biasa dimakan masyarakat di Dusun Mendiro tergolong unik karena ibu-ibu di dusun ini terbiasa memanfaatkan tumbuhan liar yang ada di hutan dan di sekitar tempat tinggalnya sebagai bahan makanan sehari-hari.

Menurut Saepuddin (2005), tumbuhan pangan merupakan segala sesuatu yang tumbuh, hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Tumbuhan pangan tersebut dapat berupa biji-bijian, buah-buahan, sayur-sayuran, dan umbi-umbian (Juliana *et al.* 2013). Tumbuhan pangan sering dimanfaatkan oleh masyarakat, baik yang dikonsumsi sendiri maupun dijual untuk pendapatan rumah tangga.

Masyarakat di Dusun Mendiro telah melakukan pemanfaatan tumbuhan liar yang ada di alam untuk memenuhi kebutuhannya dan telah dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Bahkan kesaksian salah seorang warga mengatakan bahwa dahulu ketika zaman reformasi terjadi krisis pangan, masyarakat di Dusun Mendiro tidak ambil pusing akan hal itu karena bahan pangan tetap melimpah di dusun ini. Kajian tentang pemanfaatan tumbuhan pangan telah dilakukan di beberapa wilayah di Pulau Jawa, akan tetapi kajian terkait pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bahan pangan, seperti yang terdapat di Dusun Mendiro, belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.

Selama ini, para peneliti etnobotani telah mengembangkan berbagai pendekatan kuantitatif untuk menentukan nilai kepentingan suatu jenis tumbuhan terkait kebutuhan pangan, di antaranya melalui perhitungan *cultural food significance index* (CFSI), *use value* (UV), *relative frequency of citation* (RFC), *relative importance* (RI), *cultural values* (CV), dan *informant*

*consensus factor* (ICF) (Sujarwo & Caneva 2016). Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan informasi yang berbeda-beda. Nilai rasio frekuensi sitasi atau *relative frequency of citation* (RFC) dan rasio kesepakatan informan atau *informant consensus factor* (ICF) dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan tertentu (Sujarwo & Cuneva 2016) sehingga penting untuk dilakukan dalam penelitian kali ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bagian organ tumbuhan, cara pengolahan, dan kategori pemanfaatan tumbuhan liar di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Pentingnya pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai etnobotani pemanfaatan tumbuhan liar sebagai tumbuhan pangan di Dusun Mendiro, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan secara luas pengetahuan botani yang dimiliki oleh masyarakat di Dusun Mendiro sehingga diharapkan potensi yang dimiliki oleh Dusun Mendiro dapat dieksplor lebih dalam lagi.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mendiro, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang pada bulan Maret–Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive snowball sampling*. Informasi keanekaragaman tumbuhan liar diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, mendalam, dan observasi partisipatif.

### Keadaan Umum Lokasi

Dusun Mendiro terletak di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Jarak dari Jombang kota ke dusun ini sekitar 36 km dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam perjalanan. Dusun ini memiliki luas sekitar 126.740 ha dan berada di kaki Gunung Anjasmoro dengan ketinggian 500 mdpl. Dusun Mendiro terdiri atas 3 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak, yakni hanya dihuni oleh sekitar 90 kepala keluarga dengan total penduduk sekitar 587 jiwa. Dusun Mendiro dikelilingi oleh hutan di bagian selatan, barat, dan timur. Masyarakat di Dusun Mendiro sebagian besar berprofesi sebagai petani agroforest kopi, kluwek, dan kemiri.

### Penentuan Informan

Informan pada penelitian kali ini berjumlah 16 orang yang terdiri atas 10 orang responden umum dan 6 orang informan kunci, yang memiliki rentan usia ber-

kisar antara 25–50 tahun. Informan ditentukan menggunakan metode *purposive snowball sampling* (Hilmanto 2009). Informasi terkait keanekaragaman jenis tumbuhan liar yang digunakan sebagai bahan pangan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta habitat tumbuhan liar diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, mendalam, dan observasi partisipatif kepada informan terpilih. Panduan untuk melakukan wawancara dilakukan berdasarkan metode yang telah dikembangkan oleh Alexiades & Sheldon (1996) dan Martin (1995).

**Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rasio frekuensi sitasi (RFK), rasio kesepakatan informan (RKI), dan persentase habitat. Perhitungan frekuensi sitasi dilakukan untuk mengetahui frekuensi penggunaan tumbuhan pangan (Kumar & Bharati 2014). Frekuensi sitasi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Frekuensi sitasi (\%)} = (N/T) \times 100$$

Keterangan:

N = Jumlah informan yang memanfaatkan tumbuhan pangan

T = Jumlah total informan yang diwawancarai

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengetahuan masyarakat di Dusun Mendiro terkait pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bahan pangan berasal dari warisan leluhur atau generasi sebelumnya yang juga telah memanfaatkan tumbuhan liar untuk makanan sehari-hari. Hasil observasi secara langsung di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Mendiro, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang menggunakan berbagai jenis tumbuhan liar yang banyak ditemukan di alam sekitar. Tumbuhan liar yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah tumbuhan yang tidak dibudidayakan (*wild* atau *semi wild*) (Silalahi 2018) yang digunakan sebagai bahan makanan pokok atau tambahan berbagai jenis masakan, seperti lalapan, kudapan ringan, minuman, atau sayur. Pemilihan spesies tumbuhan sebagai bahan pangan didasarkan pada ketersediaan di lingkungan sekitar atau hasil dari warisan kebudayaan (Rauf & Lestari 2009). Beberapa jenis tumbuhan liar yang berhasil ditemukan beserta bagian yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan pangan oleh masyarakat di Dusun Mendiro yang ditemukan pada penelitian kali ini berjumlah 43 jenis yang dikelompokkan ke dalam 26 Famili. Famili yang paling banyak ditemukan adalah Asteraceae,

Tabel 1 Data tumbuhan liar yang ditemukan di Dusun Mendiro, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang

Nama lokal	Nama ilmiah	Family	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Diketahui (Σ orang)	Frekuensi sitasi (%)
Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i> <i>Kunth</i>	Asteraceae	Daun	Dibuat bahan urap-urap	16	100,00
Daun kastuba (racun)	<i>Euphorbia pulcherrima</i>	Euphorbiaceae	Daun	Dihaluskan, ditambahkan air, diperas untuk pewarna makanan (menghasilkan wara hijau alami)	6	35,29
Kemuningen	<i>Murraya paniculata</i>	Rutaceae	Daun	Dibuat bahan urap-urap	3	17,65
Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>	Portulacaceae	Daun	Dipotong kecil-kecil untuk salad	8	50,00
Jati	<i>Tectona grandis</i>	Lamiaceae	Daun	Dimasak bersama untuk memberi aroma	6	35,29
Kaliandra	<i>Calliandra sp.</i>	Mimosaceae	Daun	Dimasak sesuai selera	3	17,65
Jepun	<i>Coix lacryma-jobi</i>	Poaceae	Biji	Dimasak sesuai selera	14	82,35
Suweg	<i>Morphophallus campanulatus</i>	Araceae	Umbi dan batang muda	Diparut, dijemur, ditumbuk hingga halus untuk tepung. Batang muda dipecel, di-oseng, atau dilodeh	16	100,00
Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>	Euphorbiaceae	Semua bagian tumbuhan	Dihaluskan, dicampur air, disaring, diminum	6	35,29
Sendokan (daun sendok)	<i>Plantago major</i>	Plantaginaceae	Daun	Ditanak hingga layu, ditambahkan sambal untuk lalapan	11	64,70
Mbotem (talas)	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	Umbi, batang, dan pupus (deblok)	Disayur lodeh. Umbi dihaluskan, ditambahkan bumbu, digoreng seperti perkedel	16	100,00
Daun mint	<i>Mentha piperita</i>	Lamiaceae	Daun	Ditambahkan ke dalam air hangat atau teh	16	100,00
Bunga telang	<i>Thunbergia erecta</i>	Acanthaceae	Bunga	Dicam di dalam air hangat hingga larut warnanya	8	50,00
Suruh bumi (sirih cina)	<i>Peperomia pellucida</i>	Piperaceae	Semua bagian tumbuhan	Dibersihkan, ditambahkan dalam menu oseng-oseng	14	82,35

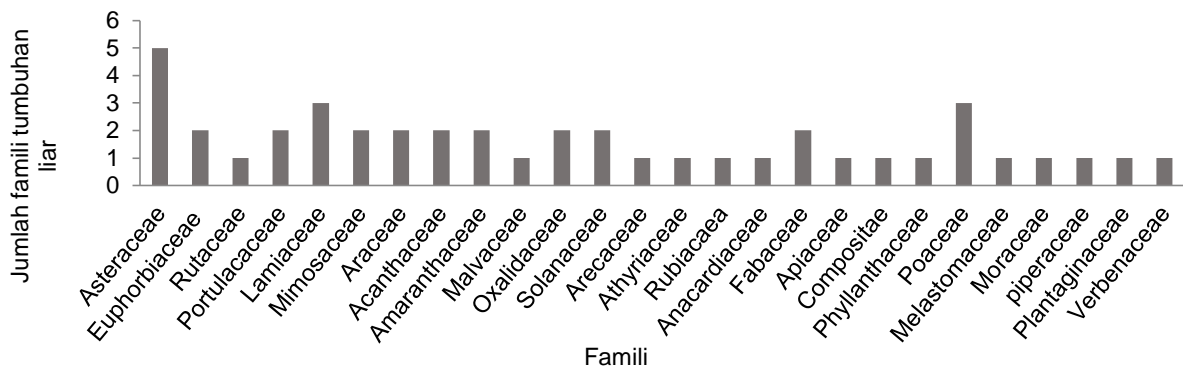
Tabel 1 (Lanjutan)

Nama lokal	Nama ilmiah	Family	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Diketahui ( $\Sigma$ orang)	Frekuensi Sitasi (%)
Gingseng	<i>Talinum paniculatum</i>	Portulacaceae	Semua bagian tumbuhan	Direbus	3	17,65
Besaran (murbei)	<i>Morus alba</i>	Moraceae	Daun dan Buah	Daun dimakan untuk lalapan, buah dihaluskan, dimasak, ditambahkan gula, jadilah selai	8	50,00
Keji beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Acanthaceae	Daun	Direbus hingga air mendidih disaring, diminum	8	50,00
Bayam banci	<i>Amaranthus tricolor</i>	Amaranthaceae	Daun	Ditambahkan dalam sayur bening	16	100,00
Bayam merah	<i>Alternanthera amoena</i>	Amaranthaceae	Daun	Ditambahkan dalam sayur bening	6	35,29
Katesan	<i>Abelmoschus manihot</i>	Malvaceae	Daun	Direbus	3	17,65
Rempi	<i>Oxalis corniculata</i>	Oxalidaceae	Daun	Direbus	3	17,65
Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Asteraceae	Daun	Direbus	8	50,00
Pokak (Takokak)	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Buah	Direbus hingga lunak, ditambahkan dalam masakan	3	17,65
Rotan	<i>Calamus rotang</i>	Arecaceae	Pupus (umbut)	Diambil bagian yang masih muda, dipotong-potong kecil, dimasak untuk lodeh umbut	14	82,35
Pakis	<i>Diplazium esculentum</i>	Athyriaceae	Daun	Direbus	6	35,29
Simbukan	<i>Paederia foetida</i>	Rubiaceae	Daun	Daun terlebih dahulu dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran dan botok	16	100,00
Asem- asem	<i>Oxalis barrelieri</i>	Oxalidaceae	Daun	Daun terlebih dahulu dibersihkan kemudian dimasak sebagai tambahan sayur asem	14	82,35
Basil	<i>Ocimum basilicum</i>	Lamiaceae	Daun	Daun terlebih dahulu dibersihkan dan dimasukkan ke dalam air hangat dan ditambahkan gula	16	100,00
Jelateng	<i>Toxicodendron radicans</i>	Anacardiaceae	Daun	Direbus	16	100,00
Koro pedang	<i>Canavalia gladiata</i>	Fabaceae	Biji	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran	8	50,00
Koro benguk	<i>Mucuna pruriens</i>	Fabaceae	Biji	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran	6	35,29
Sintrong	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Asteraceae	Daun	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai salad, oseng-oseng, dan urap	11	64,70
Ketul	<i>Bidens pilosa</i>	Asteraceae	Daun muda	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran	11	64,70
Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae	Daun	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran. Untuk jus ditambahkan madu dan es	16	100,00
Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i>	Asteraceae	Daun	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran	6	35,29
Legetang	<i>Spilanthes iabadicensis</i>	Compositae	Daun	Dibersihkan kemudian dimasak sebagai sayuran	6	35,29
Katu	<i>Sauropus androgynus</i>	Phyllanthaceae	Daun	Dimasak sayur bening	14	82,35
Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Daun	Dimasukkan ke dalam gelas yang telah berisi air panas	14	82,35
Jepen (jagung gembal)	<i>Sorghum bicolor</i>	Poaceae	Biji	Dikupas dari kulit biji atau di-selep, dimasak sebagai pengganti nasi	6	35,29
Senggani	<i>Melastoma septemnerium</i>	Melastomaceae	Bunga dan buah	Diolah menjadi selai dan bahan pewarna	14	82,35
Aswaganda	<i>Physalis somnifera</i>	Solanaceae	Buah	Dibersihkan, diambil bijinya, dimasak untuk capcay	3	17,65
Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Mimosaceae	Seluruh bagian tumbuhan	Diambil bagian yang masih muda, dimasak dalam kuah hingga matang	8	50,00
Waung	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae	Biji	Diambil bijinya, dimasak dalam air, ditunggu beberapa saat hingga menghasilkan warna	3	17,65

Lamiaceae, dan Poaceae. Asteraceae meliputi kenikir (*Cosmos caudatus*), beluntas (*Pluchea indica*), sintrong (*Crassocephalum crepidioides*), ketul (*Bidens pilosa*), dan tempuyung (*Sonchus arvensis*). Famili Lamiaceae terdiri atas jati (*Tectona grandis*), daun mint (*Mentha piperit*), dan daun basil (*Ocimum basilicum*), sedangkan dari famili Poaceae terdiri atas Jepun (*Coix lacryma-jobi*), serai wangi (*Cymbopogon nardus*), dan Jepen (*Sorghum bicolor*). Famili yang paling sedikit ditemukan terdiri atas Portulacaceae, Mimosaceae, Malvaceae, Arecaceae, Athyriaceae, Rubiaceae, Anacardiaceae, Apiaceae, Compositae, Phyllanthaceae, Melastomaceae, Moraceae, Piperaceae, Plantaginaceae, dan Verbenaceae yang

masing-masing terdiri atas 1 jenis tumbuhan (Gambar 1).

Tumbuhan pangan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Dusun Mendiro kebanyakan diambil dari bagian daun, biji, dan buah, sedangkan bagian lain hanya sedikit dimanfaatkan. Tumbuhan pangan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Dusun Mendiro kebanyakan diambil dari bagian daun dan biji, sedangkan bagian lain hanya sedikit dimanfaatkan. Tumbuhan liar yang paling banyak dimanfaatkan daunnya antara lain kenikir, beluntas, sintrong, ketul, tempuyung, daun mint, basil, jelatang, legetang, katu, pegagan, dan kastuba (Gambar 2). Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan ialah bagian buah, bunga, daun, batang, dan tunas. Daun menjadi bagian



Gambar 1 Pengelompokan tumbuhan liar berdasarkan famili.



Gambar 2 Tumbuhan liar yang paling banyak digunakan di Dusun Mendiro (dari kiri ke kanan: kenikir, beluntas, sintrong, ketul, tempuyung, daun mint, basil, jelatang, legetang, katu, pegagan, dan kastuba).

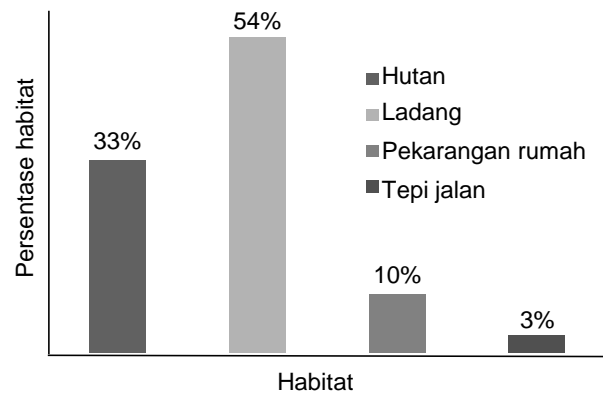
tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan bagiannya untuk diolah sebagai menu sayur dan lalapan, yakni dengan persentase sebesar 65,12%. Biji menjadi urutan kedua bagian yang banyak digunakan, yakni dengan persentase sebesar 11,62%, selanjutnya diikuti oleh buah dengan persentase sebesar 9,3%. Persentase paling sedikit ialah umbi dan bunga yang memiliki persentase sebesar 4,65% dari segi penggunaannya.

Cara pengolahan tumbuhan pangan oleh masyarakat di Dusun Mendiro secara umum terdiri atas 2 cara, yaitu dengan dimakan langsung dan diolah terlebih dahulu. Tumbuhan pangan yang dimakan langsung adalah tumbuhan yang bagian daunnya dimanfaatkan secara langsung untuk lalapan atau salad dan dikonsumsi secara mentah, misalnya tumbuhan kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth), kemuningen (*Murraya paniculata*), dan krokot (*Portulaca oleracea*). Untuk kategori pemanfaatan tumbuhan pangan dengan melalui proses pengolahan terlebih dahulu dilakukan dengan cara dimasak atau sebagai tambahan untuk masakan, misalnya tumbuhan suruh bumi (*Piperomea pellucida*), legetang (*Spilanthes iabadicensis*), dan tempuyung (*Sonchus arvensis*).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk frekuensi sitasi menunjukkan bahwa nilai tertinggi, yaitu 100% meliputi tumbuhan pegagan, jelateng, basil, simbukan, bayam banci, daun mint, mbotem, suweg, dan kenikir. Hal ini terjadi karena tumbuhan tersebut secara umum sering digunakan oleh masyarakat di Dusun Mendiro dan masih mudah ditemukan. Sementara itu, untuk frekuensi sitasi terkecil bernilai 17,65% ditemukan pada tumbuhan kemuningen kaliandra, gingseng, katesan, rempi, pokak, aswaganda, dan waung. Selain itu, nilai frekuensi sitasi yang berkisar antara 35,29–82,35% ditemukan pada tumbuhan kastuba, krokot, jati, jepun, meniran, dan sendokan.

Tumbuhan pangan yang dimanfaatkan diambil dari beberapa habitat seperti hutan, ladang, pekarangan rumah, dan tepi jalan. Tumbuhan pangan dari hasil penelitian banyak ditemukan di ladang, yaitu mencapai 54%. Tumbuhan tersebut antara lain seperti kemuningen, jepun, suweg, bunga telang, gingseng, besaran, keji beling, asem-asem, jelateng, koro pedang, koro benguk, sintrong, ketul, legetang, tempuyung, katu, jepen, senggani, dan waung. Hal ini demikian karena kelompok tani yang dipimpin oleh Bu lin Kosaeni telah menghimpun berbagai tumbuhan liar tersebut di ladang yang nantinya akan diubah menjadi tempat wisata edukasi khusus tumbuhan liar.

Habitat kedua yang banyak ditemukan tumbuhan liar adalah di hutan, yaitu sebesar 33% antara lain meliputi jati, kaliandra, mbotem, bayam banci, pokak, rotan, sintrong, dan aswaganda. Pekarangan rumah memiliki persentase sebesar 10%, yakni terdiri atas kenikir, krokot, daun mint, bayam merah, katesan, rempi, dan simbukan. Presentase yang paling sedikit ditemukannya tumbuhan liar adalah di tepi jalan dengan persentase sebesar 3%. Tumbuhan yang



Gambar 3 Diagram persentase habitat tumbuhan liar di Dusun Mendiro.

ditemukan antara lain adalah sendokan, beluntas, putri malu, dan suruh bumi (Gambar 3).

Tumbuhan pangan yang dimanfaatkan diambil di beberapa habitat seperti hutan, ladang, pekarangan rumah, tepi sungai, dan di tepi jalan. Jenis tumbuhan pangan banyak terdapat di hutan karena hutan merupakan habitat utama dari semua jenis tumbuhan yang tumbuh secara alami. Menurut keterangan dari informan diketahui bahwa tumbuhan liar yang berada di ladang juga kebanyakan didapatkan dari hutan yang ada di sekeliling desa. Hutan memberikan kontribusi terhadap ketersediaan sumber pangan di dusun tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Purwoko (2004) yang menyatakan bahwa hutan memiliki potensi sebagai sumber pangan dan obat-obatan.

## KESIMPULAN

Masyarakat di Dusun Mendiro memiliki pengetahuan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan melalui pemanfaatan tumbuhan liar. Pemanfaatan tumbuhan liar sebagai tumbuhan pangan di Dusun Mendiro kebanyakan diambil dari bagian daun, biji, dan sumber perolehan terbanyak berasal dari ladang. Tumbuhan liar yang biasa dimanfaatkan sebagai tumbuhan pangan oleh masyarakat di Dusun Mendiro adalah sebanyak 43 jenis yang termasuk ke dalam 26 Famili, dengan famili yang paling banyak ditemukan adalah Asteraceae, Lamiaceae, dan Poaceae. Frekuensi penggunaan tumbuhan liar sebagai bahan pangan di Dusun Mendiro menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 100%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu lin Kosaeni, Ibu Anti, Bapak Wagisan, Bapak Amir, dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian kali ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexiades MW, Sheldon W. 1996. Selected Guidelines for Ethnobotanical Research: A Field Manual. Bronx (US): The New York Botanical Garden
- Arum GP, Fitria, Amin R, Andin I. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal Life Science*. 1(2):
- Hilmanto R. 2009. *Etnoekologi*. Bandar Lampung (ID): Universitas Lampung.
- Juliana, Linda R, Mukarlina. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan yang Berpotensi sebagai Sumber Pangan di Gunung Peramas, Desa Pengkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Protobiont*. 2(3).
- Kumar R, Bharati KA. 2014. Ethnomedicines of Tharu Tribes of Dudhwa National Park, India. *A Journal of Plant, People, and Applied Research*. 12(1).
- Martin GJ. 1998. *Ethnobotany, A People and Plants Conservation Manual*. London (EN): Chapman and Hall.
- Purwadarminta WJS.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta(ID): Balai Pustaka.
- Purwoko A. 2004. Identifikasi Tumbuhan Sumber Pangan, Obat-obatan dan Biopestisida serta Tingkat Pemanfaatannya di Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut. *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 16(6).
- Rauf AW, Lestari MS. 2009. Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal Sebagai Sumber Pangan Alternatif di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*. 28(2): 54–62.
- Saepuddin R. 2005. Etnobotani Pada Masyarakat Adat Kesepuhan Banten Kidul, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Silalahi M, Nisyawati, Eko BW, Wendy M. 2018. Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Dasar*. 19(2): 77–92.
- Sujarwo W, Caneva G. 2016. Using quantitative indices to evaluate the cultural importance of food and nutraceutical plants: Comparative data from the Island of Bali (Indonesia). *Journal of Cultural Heritage*. 342–348. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2015.06.006>